

PESAN SIMBOLIK DALAM SENI TARI BEDAYA KAJONGAN
SEBAGAI REALITAS BUDAYA MASYARAKAT CIREBON
(Studi Kualitatif Upaya Merekonstruksi Seni Tari Bedaya Kajongan
di Keraton Kanoman Cirebon)

Khaerudin Imawan

Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon

Jl. Terusan Pemuda No. 1.A Cirebon, Telp (0231) 488926
e_mail; khaerudincbntv7@yahoo.com

Abstrak

Karya seni Tari Bedaya Kajongan lahir dari kehidupan sekitar keraton Kanoman Cirebon, yang memiliki nilai-nilai tradisional dalam khasanah sifat-sifat moral manusia, laku lampah, tata busana, dan nilai-nilai falsafah serta sejarahnya. Dalam telaah ilmu komunikasi, kajian ini termasuk dalam bidang garapan pesan komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada studi kasus pesan simbolik Tari Bedaya Kajongan sebagai realitas masyarakat Cirebon. Merekonstruksi tarian bedaya Kajongan, dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang mengacu pada realitas budaya yang berkembang di lingkungan keraton Kanoman Cirebon, melalui interaksi simbolik gerakan tarian yang dimainkan para penari. Pengumpulan data dilakukan sebanyak mungkin dengan melibatkan informan yang dapat memberikan informasi terpercaya mengenai sejarah tarian bedaya Kajongan. Selain diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai pihak dilingkungan keraton Kanoman, penggalian data juga dilakukan melalui data primer dan sumber sejarah diluar keraton. Pendekatan interaksionisme simbolis mengedepankan peran bahasa dan makna-makna gerakan tarian, termasuk pula jenis bunyi gamelan yang dimainkan. Berkaitan dengan pengungkapan makna gerakan-gerakan sebagai sebuah simbol atau bagian-bagian artistika yang diwujudkan dalam bentuk interpretasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tari Bedaya Kajongan menggambarkan adegan peperangan, memiliki pesan simbolik perang yang dimaksud adalah peperangan yang harus dilakukan oleh setiap kaum wanita untuk menundukkan hawa nafsunya. Setiap gerakannya mempunyai pesan berupa nilai-nilai spiritual, yang menjadi pegangan hidup. (2) Pagelaran seni Tari Bedaya Kajongan menjadi momentum dan ruang yang sangat tepat bagi Sultan Raja keraton Kanoman Cirebon, untuk bersilaturahmi dan bertatap muka dengan masyarakat disekitar keraton maupun masyarakat luar tanpa memandang status sosial.

Kata Kunci : Pesan simbolik, Rekonstruksi

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari tanah. Apabila esensi tanah diurai ke dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak tsulada (air mani), yaitu zat yang ketika masuk ke dalam rahim akan mengalami proses kreatif, hingga manusia menjadi segumpal daging yang berbentuk. Pada saat itulah Allah Swt mengutus malaikat meniupkan ruh ke dalam jasad manusia. Dalam ruh inilah terdapat akal yang menyebabkan manusia mampu menyadari makna-makna kesemestaan. Sebab dalam akal terdapat perasaan moral, dimana manusia merasa mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan yang buruk dan menjalankan perbuatan yang baik.

Oleh karena itu ketika manusia menerima informasi melalui indera yang telah tersedia dalam tubuhnya. Informasi itu tidak sekedar direspon oleh manusia dengan suatu aktivitas yang monoton tetapi dimaknai dan dikembangkan secara kreatif dan *arbiter* (sewenang). Apalagi dengan akalnya manusia mempunyai kemampuan berbahasa sebagai potensi untuk memahami setiap makna simbolik yang diperoleh dari pengalaman inderanya. Antara bahasa dan akal mempunyai hubungan *inheren*. Tanpa adanya kemampuan dalam berbahasa maka kegiatan berfikir secara sistematis tidak mungkin dapat dilakukan, dan manusia tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaan itu dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Sebab disamping bahasa sebagai bagian dari budaya, ternyata secara fungsional bahasa mempunyai peranan yang sangat penting untuk memahami dan mengembangkan budaya. (Jujun S. Suriasumantri, 171:1993)

Sementara itu Astrid S. Soesanto berpendapat, bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa sesungguhnya telah menunjukkan bahwa ia dapat memahami pemakaian simbol (lambang) dan tanda yang bersumber pada akalnya. Simbol menurutnya, dipergunakan dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang implisit terlambangkan dalam simbol yang dipakai. Nilai operasional yang dipakai terhadap simbol selanjutnya ditentukan oleh kebudayaan tempat simbol itu lahir dan berkembang. Nilai simbol dapat dilihat dari segi bagaimana susunan atau struktur lambang itu dipergunakan dalam suatu komunikasi.

Mengenai proses ini sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh seorang antropolog Asley Montago dalam buku "*Communication Evolution and Education*" Menurutnya, bahwa proses komunikasi erat hubungannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia sehingga menimbulkan respon verbal dan nonverbal. Melalui proses komunikasi, secara alamiah mendorong perkembangan kebiasaan atau tradisi sosial budaya pada masyarakat setempat dalam kehidupannya, bahkan melalui perkembangan yang terus menerus memungkinkan terbentuknya suatu idiom budaya yang merupakan ciri khas pada masyarakat. Untuk mengamati fenomena ini peneliti dapat menggunakan teori konstruksi sosial dengan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolis mengandung inti dasar pemikiran tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksi simbolis. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral tentang tradisi. Bagaimana manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol, mempelajari interaksi diantara orang-orang. Dalam arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pada masa lampau, yang dilakukan secara sengaja. (Littlejohn : 271)

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat makna yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun makna yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Hal yang khusus dari pandangan interaksionis terhadap makna adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah obyek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berfikir tentang atau menginterpretasikan obyek tersebut. Proses mengenai makna ini pada dasarnya adalah sebuah percakapan internal. Jelasnya, simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi diantara masyarakat agar keberadaannya dapat diakui. Mead (Littlejohn: 275)

Berkaitan dengan hal tersebut, maka obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna pesan simbolik dalam seni tari Bedaya Kajongan sebagai realitas budaya masyarakat Cirebon, studi deskriptif pada seni tari Bedaya Kajongan di Keraton Kanoman Cirebon. Penulis ingin mengetahui bagaimana seni tari Bedaya Kajongan mampu mengkonstruksi realitas kehidupan keluarga keraton dan masyarakat sekitarnya, melalui pesan simbolik. Karena bagaimanapun, seni tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dalam perwujudannya memandang segi keindahan. Setiap karya seni tradisi adalah hasil cipta/karya manusia, tetapi tidak selamanya merupakan hasil ciptaan baru yang orisinal. Sebab suatu penciptaan merupakan hasil proses sentuhan manusia dengan dunia luar.

Begitu juga dengan seni tradisi tarian bedaya Kajongan keraton Kanoman, merupakan salah satu kesenian rakyat yang lahir dari pergaulan hidup manusia yang mencerminkan adat dan kebiasaan. Penulis ingin menggali informasi dan mendeskripsikan pesan simbolik yang terkandung dalam seni Bedaya Kajongan, dari pengemasan pesan dalam musik gamelan maupun bentuk tarian, yang diasumsikan mampu memberikan penyampaian perubahan kondisi sosial masyarakat Cirebon.

Berdasarkan hasil bedah literatur yang dilakukan penulis tentang makna pesan simbolik dalam seni tari Bedaya Kajongan sebagai realitas budaya masyarakat Cirebon, yang didasarkan pada pesan, status sosial dan kelompok masyarakat, sebelumnya pernah dilakukan oleh Rudiyanto melalui hasil penelitiannya dengan tema “Pesan-pesan Budaya dalam Komunikasi Seni Tarling sebagai Respons terhadap Realitas Sosial Budaya Masyarakat Cirebon. Penelitian ini dilakukan tahun 2006, dan hasilnya menunjukkan lagu dan lakon Tarling bagi masyarakat Cirebon mampu membawa pesan-pesan komunikasi yang bernuansa sosial, terutama pada kecintaan akan nilai-nilai harmonis, budaya, nenek moyang, serta bagaimana masalah sosial yang dihadapi mampu memberikan jalan pemecahannya secara ringan. Pesan komunikasi yang disampaikan melalui Tarling, ternyata mampu menanamkan nilai sosial budaya kepada masyarakat Cirebon, tentang bagaimana mereka mampu bertahan dari berbagai terpaan masalah.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh, Windy Adlina Budiatma, dengan tema “Interpretasi Komunikasi Non Verbal dalam Seni Tari Jaipongan” pada tahun 2007. Penelitian ini menyimpulkan interpretasi komunikasi non verbal dalam gerakan seni tari Jaipongan lebih pada konsep repetisi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Konsep ini dilakukan untuk memperkuat realitas budaya sebagai identitas dari fenomena masyarakat dan interaksi simbolik sebagai sarana komunikasi melalui gerak tari dan simbol-simbol lain. Sementara Jaeni, melalui penelitiannya berjudul “Komunikasi Seni Pertunjukkan Teater Rakyat”, memberikan pemahaman makna atas simbol-simbol budaya dalam pertunjukkan teater rakyat Sandiwara Cirebon, proses komunikasi, dan kebutuhan masyarakatnya. Penelitian pada 2007 ini, secara kualitatif dengan pendekatan *grounded research*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah makna simbol budaya yang ada pada pertunjukkan

sandiwaru Cirebon dengan meminjam hermenetika sebagai pisau analisis pemaknaannya. Pertunjukkan sandiwaru Cirebon sebagai media komunikasi memiliki makna sebagai suatu yang mengikat proses komunikasi antara pertunjukkan dengan masyarakat. Makna merupakan nilai informasi yang paling berarti bagi komunikasi seni pertunjukkan sandiwaru Cirebon.

Pada literatur lain hasil penelitian penulis sebelumnya mengenai tradisi Muludan di keraton Kanoman Cirebon. Muludan hakikatnya merupakan media silaturahmi simbolik antara Sultan Raja beserta keluarga dan kerabatnya sebagai simbol kekuasaan kerajaan masa lalu, dengan masyarakat luar di sekitar keraton. Dalam telaah komunikasi, kajian ini termasuk dalam bidang garapan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada studi kasus Muludan sebagai proses komunikasi antarbudaya di keraton Kanoman Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi). Hasil penelitian menunjukkan Muludan mengandung pesan komunikasi budaya yang dikemas melalui ritual keagamaan untuk mempertahankan tradisi dan adat masyarakat Cirebon. Kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam tradisi Muludan mampu berinteraksi secara alamiah, melalui berbagai prosesi ritual pada tradisi Muludan.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipandang lebih cocok karena bertujuan untuk menggali dan memahami apa yang tersembunyi di balik pesan simbolik dalam seni Tari Bedaya Kajongan. Kedalaman data dan analisis sangat dipentingkan dalam pendekatan ini. Pendekatan kualitatif tidak mengenal generalisasi dan sangat menghargai keunikan setiap obyek atau subyek yang diamati. Dalam paradigm kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Semua riset yang menggunakan paradigma kualitatif selalui melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Rahmat Kriyantono dalam Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2006).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia. Kegiatan dalam masyarakat yang berkembang menjadi pola kehidupan dan menjadi ciri khas dari masyarakat disebut juga kebudayaan. Dari pola kehidupan tersebut dihasilkan suatu karya yang sangat indah disebut seni. Seni dan budaya berkembang seiring dengan waktu. Pada zaman dahulu, setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat yang mereka junjung tinggi. Adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dipelihara sampai sekarang dan dikenal sebagai budaya yang mencirikan masyarakat tersebut pada suatu bangsa.

Sedangkan, seni tari merupakan salah satu olah budaya yang tumbuh dan tercipta karena ada sejarahnya yang dipengaruhi oleh suasana saat itu, Secara naluriah manusia dalam emosinya akan meluap dalam ekspresi gerak dan tingkah laku yang intensif, yang terjadi

secara spontan. Ekspresi gerak merupakan lontaran tenaga fisik dan tenaga dalam yang berarti. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, timbulah kebutuhan pelepasan, maka berkembanglah Tari hiburan / pergaulan, dan bisaanya diTarikan pada saat pesta sebagai sarana penunjang kegembiraan untuk mempererat tata pergaulan. Kemudian dengan makin meningkatnya apresiasi seni, manusia menuntut sajian seni tari yang berbobot, yang mendorong lahirnya tari pertunjukan.

Dalam catatan keragaman seni tradisi di lingkungan keraton kanoman, tarian bedaya kajongan salah satu seni tradisi yang memiliki eksotika tinggi, sebagai bentuk perwujudan lakon dan seni gerak yang mengandung makna pesan simbolis. Tarian yang lahir dari ranah budaya keraton ini, menyimpan pemaknaan inheren tak lepas dari sisi kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, yang berbudi dan berfikir kreatif. Mengolah imajinasi dari fenomena keseharian masyarakat Cirebon. Dalam kilas sejarah disebutkan diatas, Cirebon dikenal sebagai basis penyebaran agama Islam, tentu melalui pendekatan budaya, tradisi, dan seni-seni adiluhung. Diantaranya berupa seni tari yang sarat simbol kultural, dan merefleksikan filosofi kehidupan manusia.

Namun, saat ini, mayoritas publik hanya mengenal tari topeng. Padahal, masih ada 8 genre seni tari tradisional Cirebon yang lain yakni, *Tari Bedaya Rimbe, Tari Bedaya Gododan, Tari Bedaya Golekan, Tari Bedaya Kembang, Tari Bedaya Perang Keris, Tari Bedaya Tumenggung*, dan *Tari Bedaya Rahwana Gandrung* dan *Tari Bedaya Kajongan*.

Beberapa genre tari tradisional Cirebon tersebut, mulai terlupakan, dan tidak sedikit pula yang tidak dikenal sama sekali. Kondisi itulah, yang kini menumbuhkan keprihatinan di kalangan keluarga Keraton Kanoman. Pada tahun 1990-an silam, dilakukanlah upaya revitalisasi *Tari Bedaya Rimbe*. Dan telah berhasil dikonstruksi ulang, baik dari sisi gerak, kostum serta gamelan pengiring. *Tari Bedaya Rimbe*, kemudian dipentaskan kembali tahun 2004 dalam *Upacara Jumengan Sultan Mochammad Emirudin* sebagai Sultan Kanoman Ke XII.

Sejarawan Cirebon, Kartani, lebih berpendapat bahwa tari Bedaya Kajongan, tidak lebih tercipta dari sisi kehidupan warga disekitar keraton Kanoman. Dari beberapa sumber yang pernah ditemuinya semasa ia menjadi penilik kebudayaan, bahwa tari Bedaya Kajongan, merupakan salah satu rangkaian dari tarian bedaya lainnya yang lahir dari lingkungan keraton. Tarian Kajongan merupakan tarian klasik terlahir dari cerita-cerita petani saat menghadapi musim panen.

.....bereda dengan tarian bedaya rimbe, bentuk tarian bedaya kajongan yakni melompat-lompat. sebenarnya cerita kajongan merupakan satu cerita dengan pari anom dan tarian bango butak. yang menciptakan Sultan, sehingga tidak banyak yang tau. cerita jaman dulu, terinspirasi dari cerita petani yang melompat-lompat disawah melewati genangan air saat tiba waktu panen. tergolong tarian sakral karena bunyi gongnya jarang. (Kartani, wawanacara, 16 Juni 2011)

Menurut Kartani, tari Bedaya Kajongan dilihat dari sejarahnya, selain sebagai seni gerak juga sebagai simbol nilai sakralitas. Bahwa Sultan Raja yang memiliki kekuasaan tertinggi di keraton memiliki wewenang untuk meneguhkan nilai-nilai budaya yang berkembag di masyarakat, menjadi sebuah adat atau kebiasaan. Tari Bedaya Kajongan berfungsi sebagai jembatan penghubung kekuasaan keraton dengan rakyat jelata yang disimbolkan sebagai petani.

Tarian bedaya Kajongan dimainkan oleh dua penari atau lebih yang saling berpasangan. Tarian Bedaya Kajoongan memiliki ciri spesifik serta gaya yang khas, yang

hanya dimiliki oleh penari dilingkungan keraton Kanoman. Kekhasan inilah yang menjadikan tarian ini memiliki identitas seni, sebagai kekayaan produk budaya. Tidak mudah menelusuri sejarah tarian bedaya Kajongan berikut para penarinya, yang kini sudah sepuh. Tarian yang terakhir kali dipentaskan tahun 1970 ini membutuhkan konsentrasi penuh, untuk kembali menghidarkannya sebagai suguhan seni yang apik dan berestetik.

“..... Tari bedaya kajongan lahir dari kehidupan keraton yang memiliki nilai-nilai tradisional dalam khasanah sifat-sifat moral manusia, laku lampah, tata busana, dan nilai-nilai falsafah serta sejarahnya. Sayangnya, dalam perkembangan zaman, banyak jenis kesenian tradisional Cirebon termasuk tarian bedaya Kajongan terpinggirkan dan terancam punah. Kini, sebagai generasi penerusnya, keraton Kanoman memiliki peran penting untuk melestarikan berbagai seni tradisi yang lahir dari kehidupan masyarakat disekitar keraton. (Sultan ke XII, Sultan Raja Mochammad Emirudin, Wawancara, 10 September 2011)

Gerakan dan iringan lagu yang digunakan pada tarian kajongan terdiri dari empat jenis, yang dituangkan dalam irama bunyi gamelan, yakni *lagu barlen*, *lagu kajongan*, *lagu denda*, *lagu gagal*, dan *lagu wayang perang*. Jenis-jenis lagu ini menjadi rangkaian dari lagu seni Tari Bedaya Kajongan. Jenis lagu-lagu ini bisa dijabarkan sesuai urutan gerak tari Bedaya Kajongan sebagai berikut ;

1. Lelaku

Gerakan lelaki dilakukan saat dua orang penari *kinca* membawa properti gada, berjalan dengan gerakan *lembean*, berputar dan duduk diposisi kanan dan kiri, sambil membawa gada diemban kedua tangan. Dengan iringan lagu *waledan* atau *barlen* dengan karakter lebih cepat. Gerakan lelaki ini menggunakan ketukan empat kenongan dan satu gong. Gerakan lelaki dibawakan dua penari *kinca* (penari pendamping) pada saat melangkah memasuki arena tari saat pertunjukkan.

Gerakannya berupa ayunan kedua tangan dan kaki kedepan, dengan kaki kanan mengangkat dibarengi dengan tangan kanan yang membawa gada, menghayunkan gada hingga tepat didepan dada. Kedua penari berhenti di pojok area pertunjukkan menunggu kedua penari kajongan datang. Gerakan lelaki ini, diiringi lagu kajongan, dengan karakter irama gamelan yang lembut, terdiri dari ketukan 16 kenongan dan satu gong.

Gerakan *lelaki* dalam seni tari Bedaya Kajongan, mengandung makna simbolik sebagai manifestasi manusia yang hidup didunia, meletakkan aspek spiritualitas dalam setiap sisi kehidupannya.

2. Ngayun

Gerakan *ngayun* merupakan kelanjutan dari gerakan *lelaki*. Gerakannya berupa hayunan tangan dan kaki. posisi kaki tetap pada poros, sedangkan tangan menghayun secara bergantian kebagian depan antara tangan kanan dan tangan kiri. Dengan posisi tetap ditempat, gerakan *ngayun* dilakukan sampai dengan penari *kincang* menghantarkan dan memberikan gada.

Gerakan *ngayun* dilakukan dengan iringan gambang tunggal, dengan karakter irama lambat, terdiri dari ketukan delapan kenongan dan satu gong.

Ngayun secara simbolik gerakan ini menunjukkan munculnya jiwa seni, pertanda kedewasaan spiritual seseorang dalam berinteraksi. Kelembutan sikap seseorang untuk saling tolong menolong dalam setiap sisi kehidupan.

3. Bawa Gada

Gerakan kedua penari Bedaya Kajongan sudah membawa gada, dengan gerakan kaki dihayunkan sementara tangan membawa gada menghayun dari arah bawah sampai kedepan dada, dilakukan berulang sambil berjalan berputar melangkah sampai kedua penari bertukar tempat. Gerakan bawa gada ini dilakukan berputar dua kali.

Gerakan bawa gada ini dilakukan dengan iringan lagu *denda*, yang memiliki karakter irama pelan, terdiri dari ketukan delapan kenongan dan satu gong.

Gerakan bawa gada dalam tari Bedaya Kajongan ini, memiliki makna simbolik bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa harus membekali diri dengan ilmu dan amal soleh. Sehingga dapat menjalani hidup dengan selaras antara olah pikir dan laku lampahnya.

4. Nyawang Ditempat Musuh

Gerakan *nyawang* ditempat musuh dilakukan oleh penari dengan berhadapan, saling menatap sesame penari, dengan gerak tangan kiri didepan sementara tangan kanan membawa gada diangkat sejajar dengan dada. Sementara gerakan kaki kanan dan kiri menghentak mengikuti irama, Melangkah kedepan berjalan dan berputar hingga dua kali sampai bertukar tempat, dengan posisi muka saling menatap.

Gerakan *nyawang ini* dilakukan dengan iringan lagu *gagalan*, yang memiliki karakter irama cepat, terdiri dari ketukan empat kenong dan satu gong.

Gerakan dan irama *nyawang* ini memberi makna simbolik laku lampah manusia dalam meningkatkan spiritualitasnya. Berkontemplasi atau lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai budaya luhur, bagi seorang pemimpin lebih mendekatkan diri pada rakyatnya, dan juga selalu mendekatkan diri kepada sang khalik.

5. Nyawang Ditempat Sendiri

Gerakan penari Bedaya Kajongan, berhadapan saling menatap sesame penari, dengan gerak tangan kiri didepan, sementara tangan kanan membawa gada diangkat sejajar dengan dada. Melangkah kedepan berjalan hingga bertukar tempat. Dengan posisi muka saling menatap, dengan gerakan berputar cepat.

Gerakan ini menggunakan irama gamelan lagu *gagalan*, yang memiliki karakter cepat, terdiri dari ketukan delapan kenongan dan satu gong.

Gerakan dan irama *nyawang* ditempat sendiri ini, memberi makna simbolik laku lampah manusia dalam meningkatkan spiritualitasnya. Khusuk berkontemplasi atau lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai budaya luhur. Menghormati leluhur dan selalu mendekatkan diri kepada sang khalik.

6. Goleng / Lontang

Gerakan *Goleng* ini berupa gerakan kedua penari Bedaya Kajongan saling berhadapan, menghayunkan gadanya dengan gerakan ditempat, posisi kaki menghentak bergantian mengikuti irama.

Gerakan goleng diiringi lagu *wayang perang*, dengan karakter irama lebih cepat, menggunakan ketukan empat kenong dan satu gong

Gerakan *goleng* ini secara simbolik laku lampah manusia saat menghadapi ujian atau cobaan hidup. Ia harus tetap tegar dan berusaha istiqomah berpegang pada nilai-nilai luhur budaya dan kekuatan spiritual.

6. Hebat Ditempat

Gerakan *hebat* yakni kedua penari Bedaya kajongan, menari berputar dengan kaki melangkah biasa ditempat dengan posisi gada disamping kepala. Perputarannya hingga 180 derajat sampai kedua penari berpindah tempat. Dilakukan dua hingga tiga kali putaran. Gerakan *hebat* masih seirama dengan gerakan *goleng* dengan diiringi lagu *wayang perang*, memiliki karakter irama lebih cepat, menggunakan ketukan empat kenong dan satu gong.

Gerakan *hebat* mengandung makna simbolik, bahwa manusia akan menghadapi dua alam kehidupan, yakni kehidupan di alam dunia, dan kehidupan setelah mati, yakni alam akhirat.

7. Adu Gada

Gerakan adu gada yakni masih dengan gerakan *wayang perang*, menyerang dan mengadu gada, dilakukan dua kali putaran dengan gerakan hebat, dilakukan berulang dua hingga tiga kali. Putaran pertama dengan pukulan satu kali, kemudian pada putaran kedua mengadu gada dengan pukulan dua kali.

Gerakan ini menggunakan lagu *wayang perang*, iramanya lebih cepat, menggunakan ketukan empat kenongan satu gong.

Gerakan adu gada ini memiliki makna simbolik bahwa setiap manusia memiliki musuh yang sangat berat, yakni bukan musuh secara nyata yang harus diperangi, melainkan musuh dalam diri sendiri yakni hawa nafsu. Bagaimana manusia dalam kehidupannya mampu mengalahkan hawa nafsu dirinya sendiri.

8. Muter Ketempat Nunggu Gong

Gerakan muter ini dilakukan oleh kedua penari dengan bergerak kekanan dan kekiri, dengan posisi kaki mengangkat dan menghentak secara bergantian dengan posisi ditempat masing-masing.

Lagu gerakan ini masih menggunakan irama *wayang perang* hingga lagu *wayang perang* berakhir.

Geralam ini memberikan makna simbolik manusia harus punya pendirian atau istiqomah, berpegang pada nilai-nilai agama, dan menyadari keberadaan sang khalik dalam setiap sisi kehidupannya.

9. Masuk Lembean

Gerakan *lembean* yakni gerakan kedua penari *kincang* mengambil gada dengan gerakan berjalan menggunakan kedua lutut, dan menengadahkan kedua tangan menungu penari kajongan memberikan gada. Lembean berakhir saat kedua penari kajongan menyerahkan gada dengan posisi tetap ditempat. Setelah menerima gada kedua penari *kincang* kembali ke posisi semula, dilanjutkan dengan gerakan *lembean* oleh kedua penari bedaya kajongan, dengan disusul oleh penari *kincang* yang mengikuti dibelakangnya sampai meninggalkan panggung.

Gerakan *lembean* ini menggunakan irama lagu *barlen*, dengan karakter cepat menggunakan ketukan empat kenong satu gong.

Gerakan lembean, mengandung makna bahwa nilai spiritual manusia merupakan hal utama untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia, maupun hidup di akhirat kelak.

Filosofi perang dalam *Tari Bedaya kajongan*, bersifat simbolik. Peperangan dalam tarian ini, difokuskan kepada kaum wanita untuk menundukkan dimensi hawa nafsu. Esensinya, hendak merepresentasikan peran penting wanita dalam membentuk masyarakat dan bangsa. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah, baik atau buruk suatu bangsa itu, sangat bergantung pada kaum wanita. Apabila kaum wanitanya baik, suatu bangsa akan menjadi baik. Demikian pula, sebaliknya. Titik sentral dalam pesan tarian, mengharapkan moralitas kaum wanita yang akan melahirkan generasi suatu bangsa.

“..... sebagai karya seni, yang mana filosofi tari kajongan ini menceritakan tentang perjalanan spriritual putrid-putri keraton dalam memerangi hawa nafsu dalam dirinya, sehingga puteri-puteri keraton tetap bisa menjalankan petatah petitih yang ada didalam keraton, baik yang sudah menjadi tradisi maupun titah Sultan Raja. (Ratu Raja Arimbi Nurtina, Wawancara 13 Agustus 2011)

Beragamnya orang yang terlibat dalam pertunjukkan seni tari Bedaya Kajongan, memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan). Status sosial dalam hal ini adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Dalam struktur kasultanan Kanoman misalnya, dimana Sultan sebagai raja berada pada strata atau tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada struktur Abdi Dalem atau Kemit. Stratifikasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status (Susanto : 1993). Definisi yang lebih spesifik mengenai stratifikasi sosial antara lain dikemukakan oleh Sorokin (1959) dalam Soekanto (1990) bahwa pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas tinggi dan kelas rendah. Sedangkan dasar dan inti lapisan masyarakat itu adalah tidak adanya keseimbangan atau ketidaksamaan dalam pembagian hak, kewajiban, tanggung jawab, nilai-nilai sosial, dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Strata sosial yang terlihat saat pagelaran seni Tari Bedaya Kajongan di lingkungan keraton Kanoman diantaranya kerabat keraton yang terdiri dari Sultan Raja, Pangeran Patih, Ratu Raja, dan para sepuh. Kemudian dilingkungan abdi dalem terdapat Nayaga dan Penari, para family serta masyarakat yang tinggal disekitar keraton. Dengan komunikasi yang terbangun, masing-masing strata sosial mampu mengikuti budaya keraton, bahasa, tingkah laku dan tutur sopan santun. Komunikasi antar strata sosial dilingkungan keraton Kanoman juga terjalin dengan sendirinya. Dipengaruhi dan dibentuk oleh tradisi dan budaya yang sudah dibangun keraton sejak ratusan tahun silam.

Seluruh kalangan strata sosial di lingkungan keraton Kanoman mengikuti semua aturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kasultanan. Mereka bisa berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai bagian dari pihak yang wajib mensukseskan jalannya pagelaran seni Tari Bedaya Kajongan. Komunikasi yang dibangun masing-masing strata sosial di lingkungan keraton Kanoman, terutama komunikasi dengan kerabat keraton seperti Sultan Raja, Patih dan Puteri Raja atau kalangan sepuh, setiap waktu mengalami pergeseran. Kalangan abdi dalem dan strata sosial lainnya diluar kerabat keraton, tetap menyadari posisi dan perannya. Mereka tetap menghoromati keluarga dan kerabat keraton sebagai pewaris tahta kasultanan. Kecenderungan saat ini, perbedaan strata sosial di lingkungan keraton Kanoman, tidak lagi membuat masing-masing mereka *ewuh pakewuh* dan merasa kedudukannya rendah. Komunikasi berjalan dengan lancar, meski secara psikologis strata sosial menghambat pola komunikasi diantara mereka. Tetap ada pula dari kalangan abdi dalem yang merasa kurang nyaman, untuk mengikuti pembentukan karakter budaya

termasuk di dalamnya cara berkomunikasi dengan pihak keluarga atau kerabat keraton yang selama ini terbangun.

“..... membangun komunikasi diantara kelompok kaum, sebenarnya tidak hanya dilakukan pada acara-acara ritual atau pertemuan kalangan keraton saja, atau ketika ada pertunjukkan seni tari, seperti pertunjukkan tari Bedaya Kajongan saja, melainkan dilakukan pada hari-hari biasa, termasuk memberikan informasi berkaitan dengan upacara tradisi rutin.” (Wawancara Pangeran Patih Mohamad Qodiron, Wawancara 13 Agustus 2011)

Komunikasi dengan strata sosial lainnya seperti Nayaga dan Penari tidak hanya terjadi saat pagelaran Tari Bedaya Kajongan saja, melainkan dapat tetap terjalin saat keraton menggelar pertemuan rutin, atau acara-acara tradisi lainnya yang dilakukan bulanan ataupun setahun sekali. Seperti tradisi yang berkembang di keraton Kanoman yang hingga kini masih dipertahankan antara lain *Grebeg Syawal*, *Grebeg Ageng*, *Puasa As Syuro*, *Bubur Suro*, *Shodaqoh Rebo Wekasan* (Rabu terakhir bulan Safar), peringatan Isra Miraj serta 18 jenis acara dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pesan simbolik tari Bedaya Kajongan, sebagai realitas budaya masyarakat Cirebon, maka diperoleh kesimpulan makna simbolik dalam gerakan dan musik gamelan Tari Bedaya Kajongan yakni ; (1) Tari Bedaya Kajongan menggambarkan adegan peperangan, memiliki pesan simbolik perang yang dimaksud adalah peperangan yang harus dilakukan oleh setiap kaum wanita untuk menundukkan hawa nafsunya. Setiap gerakannya mempunyai pesan berupa nilai-nilai spiritual, yang menjadi pegangan hidup manusia. (2) Pagelaran seni Tari Bedaya Kajongan menjadi momentum dan ruang yang sangat tepat bagi Sultan Raja keraton Kanoman Cirebon, untuk bersilaturahmi dan bertatap muka dengan masyarakat disekitar keraton maupun masyarakat luar tanpa memandang status sosial.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, 1988, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Mizan.
- Berger, Peter L, 1991, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L, 1990, dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Onong Uchana, 2003, *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT Citra Aditia Bakti.
- Fisher, BA, 1990, *Communication Theories*, New York, McBraw-Hill.
- Gocher, Jill, 1990, *The Times Travel Library Cirebon*, Star Standar Industries

- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6, Jakarta: Kencana.
- Hanneman Samuel, 1993, *Perspektif Sosiologis Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- Herusatoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Penerbit PT Hanindita.
- Imawan, Khaerudin, 2010, *Muludan sebagai Poses Komunikasi Budaya (Study Kasus Tradisi Muludan di Keraton Kanoman Cirebon)*.
- J. Moleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- _____, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- J. Severen, Werner – W. Tankard, James, 2008, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Little John, Stephen W. 1999, *Theories Of Human Communication Wads Wordth*, Publisshing Company, CA.